

ANALISIS TREND KINERJA EKONOMI AGRIBISNIS SAPI PERAH PADA POLA PEMELIHARAAN YANG BERBEDA DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Nunung Noor Hidayat¹, Sri Mastuti¹, Hudri Aunorahman¹ dan Fany Okpiani²

¹Dosen Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

²Alumnus Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

**Corresponding author email: nunungnoorhidayat@yahoo.com*

Abstrak. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui profil dan potensi agribisnis sapi perah di Kabupaten Kuningan. (2) Menganalisis kinerja ekonomi dilihat dari pendapatan dan efisiensi ekonomi pada usaha sapi perah dan membandingkannya berdasarkan pola pemeliharaan yang berbeda; (3) Menganalisis perkembangan trend kinerja ekonomi agribisnis sapi perah selama lima tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap peternak sapi perah. Sampel wilayah dipilih dengan metode Purposive sampling, dan sampel peternak dipilih secara acak. Analisis data adalah sebagai berikut : untuk mengetahui profil dan potensi agribisnis sapi perah di Kabupaten Kuningan dilakukan analisis statistik sederhana dan dilaporkan secara deskriptif. Untuk mengetahui kinerja ekonomi (pendapatan peternak dan efisiensi ekonomi) data dianalisis secara cash flow. Untuk mengetahui perkembangan trend kinerja ekonomi agribisnis sapi perah selama lima tahun, data dianalisis menggunakan persamaan regresi sederhana serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Kuningan terdapat dua pola pemeliharaan sapi perah yang berbeda yaitu pola Kunak (Kelompok usaha ternak) dan non Kunak (individual). Kinerja ekonomi usaha ternak Sapi perah di Kabupaten Kuningan cukup bagus, pendapatan peternak peserta Kunak rata-rata per tahun selama lima tahun terakhir berkisar antara Rp 31.741.521,- pada tahun 2013 sampai Rp 86,623.967,- pada tahun 2017, dan R/C sebesar 1,71 sampai dengan 1,98 sedangkan pendapatan peternak individual berkisar antara Rp 15.062.700,- sampai dengan Rp 48,136.000,- dan R/C sebesar 1,47 sampai dengan 1,87. Hasil uji t student menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak kunak dan individual, sedangkan R/C tidak berbeda nyata. Trend perkembangan pendapatan pada peternak kunak sebesar $Y = 23,96 + 12,757 X$, pada peternak individual sebesar $Y = 7,3865 + 8,5862 X$. Trend perkembangan R/C pada peternak kunak sebesar $Y = 1,7644 + 0,0433 X$, pada peternak individual sebesar $Y = 1,4604 + 0,1107 X$. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi perah cukup potensial dan memberikan pendapatan yang cukup tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber berusaha di pedesaan.

Kata kunci: sapi perah, kinerja ekonomi, Pendapatan, R/C, trend perkembangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan susu dalam negeri sampai saat masih belum dapat terpenuhi oleh produksi susu nasional bahwa ada kecenderungan semakin besar gap antara permintaan dan penawaran susu dalam negeri. Data Kementerian Pertanian berdasarkan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2014 menunjukkan pada 2013 Indonesia mengimpor susu mencapai volume 221.247 ton atau senilai US\$ 1,358 miliar.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut namun sampai saat ini kemajuannya belum memuaskan. Salah satu permasalahan adalah karena usaha ternak sapi perah dalam skala peternakan rakyat kurang menarik bagi masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Usaha ternak sapi perah memerlukan konsentrasi berusaha bagi pemiliknya, karena usaha sapi perah memerlukan pencurahan waktu yang cukup banyak, sehingga peternak tidak mempunyai waktu untuk berusaha di bidang lainnya. Sehingga peternak sapi perah harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dari usaha

sapi perah disamping itu harus dapat mengembangkan usahanya sehingga usahanya semakin besar dan semakin menjamin kesejahteraannya.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang cukup potensial untuk pengembangan sapi perah, potensi tersebut dapat ditinjau dari kondisi alam yang sangat mendukung termasuk iklim yang sangat mendukung untuk pengembangan sapi perah. Kecamatan Cigugur merupakan pusat pengembangan sapi perah di Kabupaten Kuningan, terlihat dari populasi ternak sapi perah yang cukup banyak, Berdasarkan data BPS tahun 2016, Kecamatan Cigugur menjadi daerah dengan populasi ternak sapi perah terbanyak di Kabupaten Kuningan yaitu 4.514 ekor. Terdapat dua pola pemeliharaan sapi perah yang berbeda di Kabupaten Kuningan yaitu pola Kunak (Kawasan Usaha Peternakan) dan non Kunak (Individu). Pemilihan dua pola tersebut tentu saja membawa konsekuensi tersendiri terutama dalam pengelolaan input yang berdampak pada efisiensi penggunaannya.

Penggunaan input akan sangat berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan juga efisiensi biayanya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu sangat menarik jika dilakukan penelitian yang akan mengkaji apakah ada perbedaan kinerja ekonomi pada dua pola pemeliharaan yang berbeda dan itu dilakukan selama lima tahun terakhir sehingga dapat diketahui juga trend kinerja ekonomi dari kedua pola pemeliharaan tersebut.

Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui potensi dan profil agribisnis sapi perah di Kabupaten Kuningan.
2. Menganalisis kinerja ekonomi dilihat dari pendapatan dan efisiensi ekonomi pada usaha sapi perah dan membandingkannya berdasarkan pola pemeliharaan yang berbeda;
3. Menganalisis perkembangan trend kinerja ekonomi agribisnis sapi perah selama lima tahun.

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah survei terhadap rumah tangga peternak dan juga kantor koperasi Karya Nugraha Jaya. Sampel wilayah dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling* (sengaja). terpilih Kecamatan Cigugur dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cigugur merupakan pusat Pengembangan sapi Perah di Kabupaten Kuningan, data BPS Kabupaten Kuningan pada tahun 2016 populasi sapi perah di Kabupaten Kuningan. Sampel peternak dilakukan secara acak (*simple random sampling*).

2. Metode Analisa

Data terkumpul dianalisis sebagai berikut :

- a. Potensi peternak dan Profil usahatani ternak sapi perah data dianalisis dengan statistik sederhana berupa nilai rata-rata, frekuensi distribusi, dan tabulasi silang dan dilaporkan secara deskriptif.
- b. Pendapatan peternak dan efisiensi ekonomi usaha sapi perah, dianalisis secara *cash flow*. Analisis data dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$I = R - C$$

$$E = R/C$$

Keterangan : I= Pendapatan peternak; R= Penerimaan; C= Biaya yang dikeluarkan; E = Efisiensi usaha

- c. Untuk membandingkan perbedaan kinerja ekonomi antara pola Kunak dan Non Kunak data dianalisis menggunakan uji t student dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_{i_1} - \bar{X}_{i_2}}{S(\bar{X}_{i_1} - \bar{X}_{i_2})}$$

Keterangan : \bar{X}_{i_1} = Pendapatan, R/C rata-rata peternak pola Kunak (Rp/Thn);
 \bar{X}_{i_2} = Pendapatan, R/C rata-rata pola non Kunak (Rp/thn); S = Standar deviasi

- d. Menganalisis perkembangan trend kinerja ekonomi agribisnis sapi perah selama lima tahun digunakan analisis ternd, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = a + bX$$

Y_1 = Pendapatan; Y_2 = Efisiensi Usaha (R/C); X = Tahun ke-n

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Profil Usaha Ternak Sapi Perah

Kecamatan Cigugur merupakan pusat pengembangan sapi perah di Kabupaten Kuningan, terlihat dari data BPS Pertanian Kabupaten Kuningan pada tahun 2016, populasi ternak sapi di Kecamatan Cigugur adalah 6.520 ekor. Pemeliharaan sapi perah di Kabupaten Kuningan diusahakan oleh masyarakat sejak tahun 1979, pada saat ini telah diwadahi oleh Koperasi KSU Karya Nugraha Jaya yang memiliki Unit Pengolahan Susu sendiri.

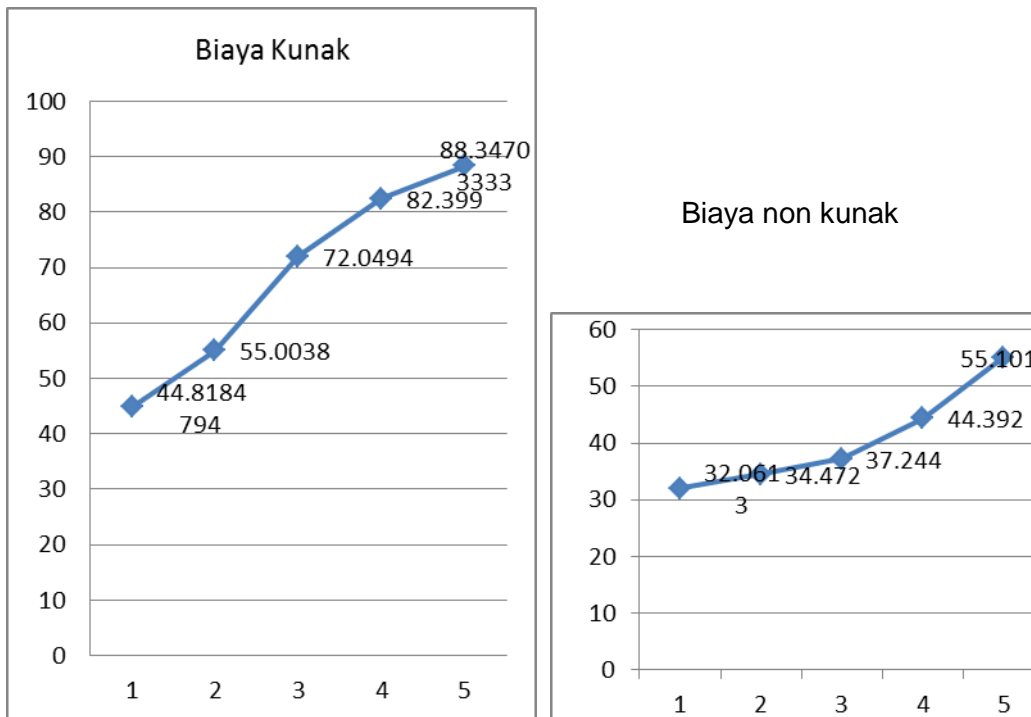
Peternak sapi perah di Kabupaten Kuningan masih dikelola oleh peternak rakyat dengan jumlah kepemilikan ternak berkisar antara 3 – 20 ekor, umur peternak antara 22 hingga 67 tahun dengan rata-rata 38,33 tahun, tingkat pendidikan bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Strata Satu (S1) dan pengalaman beternak bervariasi antara 5 sampai 30 tahun dengan rata-rata 16,27 tahun. Menurut Alma (2010), tingkat pendidikan yang memadai penting bagi wirausaha, terutama dalam menjaga kontinuitas usaha dan mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Mastuti dan Hidayat (2008) Semakin lama pengalaman beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternaknya. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dan penyesuaian terhadap permasalahan usaha ternak di masa mendatang. Produksi susu rata-rata sebanyak 8-13 liter/hari. Pendapat Setiawati (2008), Usahatani sapi perah di Indonesia belum efisien dengan populasi 3-4 ekor sapi laktasi per rumah tangga petani dan produksi susu 9 - 10 liter per ekor per hari. Keuntungan setiap liter susu masih rendah sehingga belum mampu mendukung kebutuhan keluarga. Kondisi ini belum dapat memenuhi harapan peningkatan produksi susu domestik yaitu mengurangi impor dan melakukan ekspor dengan harga jual produk yang kompetitif di pasar internasional.

Trend Kinerja Ekonomi Usaha Ternak Sapi Perah

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang harus tetap dikeluarkan tidak tergantung kapasitas produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan jika ada proses produksi dan besarnya sangat tergantung kepada kapasitas produksi. Pada sapi perah yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan kandang dan bangunan, ternak serta peralatan, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), tenaga kerja tetap, sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah pakan hijauan dan konsentrat, tenaga kandang, listrik, air, obat-obatan vitamin dan mineral.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh peternak Kunak sebesar Rp 68,523,542 per tahun dan untuk peternak non Kunak sebesar Rp. 40,654,320 per tahun. Analisis Trend Biaya selama lima tahun dapat dilihat pada kurva di Gambar 1.



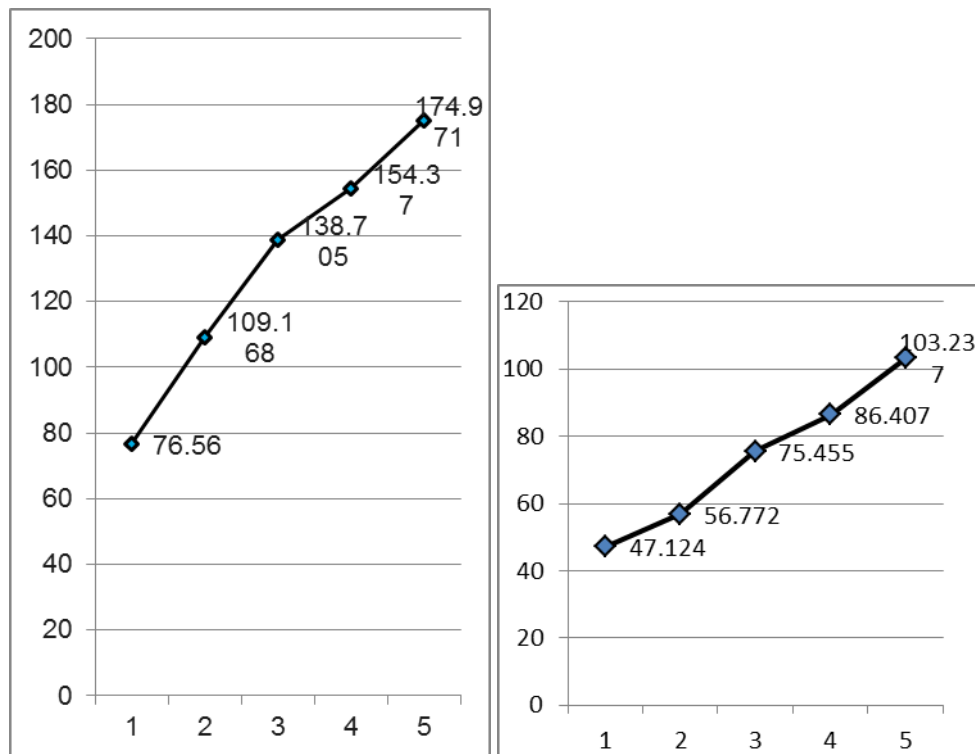
Gambar 1. Kurva analisis trend biaya produksi pada usaha ternak sapi perah pola Kunak dan non Kunak

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa pada Peternak Kunak mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar dari pada Peternak Non Kunak, hal tersebut karena jumlah kepemilikan ternak pada Peternak Kunak lebih banyak dibandingkan Peternak Non Kunak. Trendnya juga pada Peternak Kunak kelihatan meningkat lebih tajam dibandingkan Peternak Non Kunak, hal tersebut menunjukkan kenaikan biaya pada peternak Peternak Kunak lebih tinggi dibandingkan Non Kunak dapat diartikan usaha Peternak Kunak lebih cepat berkembang dibandingkan Peternak Non Kunak.

Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha adalah nilai produk dalam satuan rupiah. Pada usaha sapi perah penerimaan usaha berasal dari produksi utama yaitu penjualan susu dan dari produksi sampingan yaitu penjualan pedet dan induk afkir serta feses. Menurut Rahayu (2013), Air susu sebagai hasil produksi utama usaha ternak sapi perah dapat memberikan pendapatan bagi petenak. Menurut Nurmala, dkk, (2016) Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga jual dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diterima oleh peternak Kunak sebesar Rp 68,523,542 per tahun dan untuk peternak non Kunak sebesar Rp. 40,654,320 per tahun. Analisis Trend Penerimaan selama lima tahun dapat dilihat pada Kurva 2.



Gambar 2. Kurva analisis trend penerimaan pada usaha ternak sapi perah pola Kunak dan non Kunak

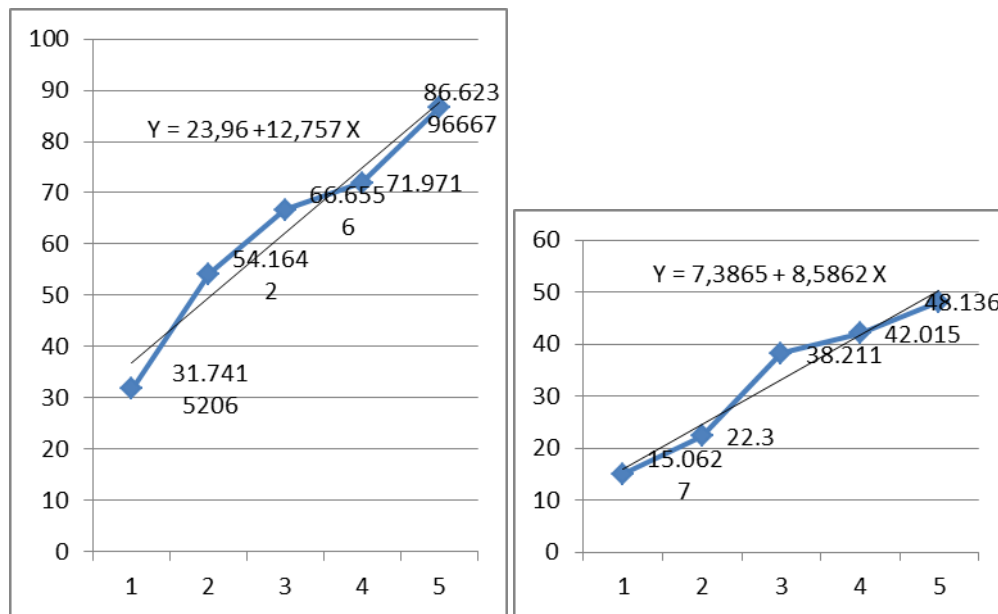
Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa pada Peternak Kunak memperoleh penerimaan yang jauh lebih besar dari pada Peternak Non Kunak, hal tersebut karena jumlah kepemilikan ternak pada Peternak Kunak lebih banyak dibandingkan Peternak Non Kunak. Trendnya juga pada Peternak Kunak kelihatan meningkat lebih tajam dibandingkan Peternak Non Kunak, hal tersebut menunjukkan kenaikan penerimaan pada peternak Peternak Kunak lebih tinggi dibandingkan Non Kunak hal tersebut menunjukkan usaha Peternak Kunak lebih cepat berkembang dibandingkan Peternak Non Kunak.

Pendapatan Peternak Sapi Perah

Pendapatan menunjukkan keberhasilan suatu usaha semakin tinggi pendapatan menunjukkan bahwa usaha tersebut semakin berhasil, pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya. Istilah Pendapatan diperuntukan bagi usaha peternakan rakyat yaitu dengan menggunakan metode Cash flow yaitu metode analisis yang hanya memperhitungkan biaya yang benar-banar dikeluarkan saja (cash). Menurut Darmawi (2011) *Net farm income* atau pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pengeluaran total usaha tani dan pendapatan kotor usaha tani. Begitu pula dengan *farm net cash flow* atau pendapatan tunai adalah selisih pengeluaran tunai usaha ternak dengan penerimaan tunai usaha ternak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pendapatan yang diterima oleh peternak Kunak selama lima tahun terakhir berkisar antara Rp 31.741.521,- pada tahun 2013 sampai Rp 86,623.967,- pada tahun 2017 atau rata-rata sebesar Rp 62.231.257,- per tahun. Pendapatan peternak non Kunak (Individual) berkisar antara Rp 15.062.700,- sampai dengan Rp 48,136.000,- atau rata-rata sebesar Rp. 33,144.940,- per tahun. Hasil uji t student menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak kunak dan

individual pada tingkat kepercayaan 99 % ($P < 0,01$). Analisis Trend Pendapatan selama lima tahun dapat dilihat pada Gambar 3.



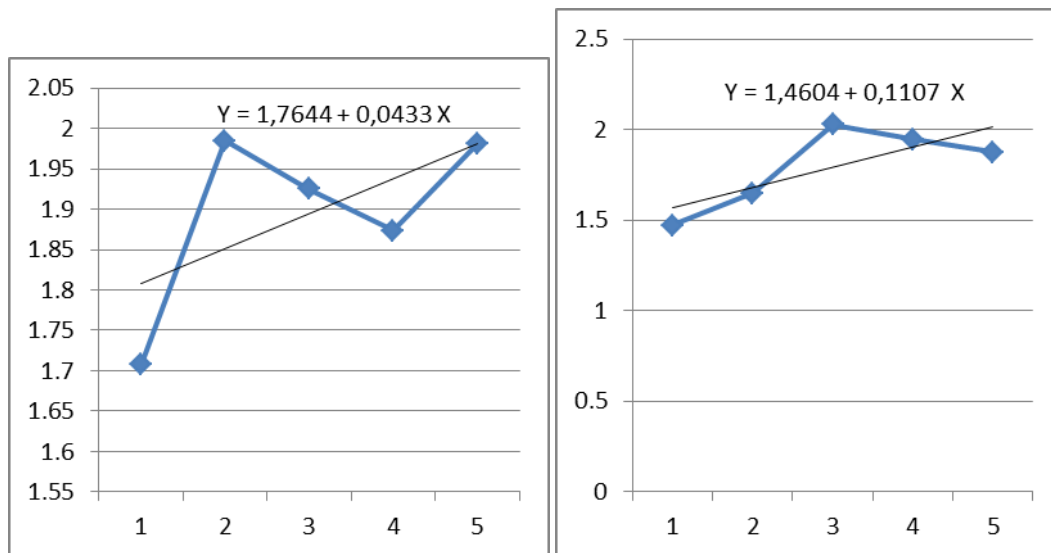
Gambar 3. Kurva analisis trend Pendapatan Peternak sapi perah pola Kunak dan non Kunak

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa pada Peternak Kunak memperoleh Pendapatan yang jauh lebih besar dari pada Peternak Non Kunak. Trendnya juga pada Peternak Kunak kelihatan meningkat lebih tajam dibandingkan Peternak Non Kunak. Model Persamaan pada peternak Kunak mempunyai intersep sebesar 23,96 yang lebih besar dibandingkan pada Peternak Non Kunak sebesar 7,3865 hal tersebut menunjukkan usaha Peternak Kunak lebih cepat dapat meningkatkan pendapatannya dibandingkan Peternak Non Kunak.

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha seperti halnya dengan pendapatan merupakan kinerja ekonomi yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu usaha. Salah satu perhitungan efisiensi yaitu dengan cara membandingkan antara penerimaan dengan biaya atau disebut efisiensi biaya atau R/C ratio. Menurut Budiarsana dan Utama, (2001) Efisiensi dapat diartikan sebagai peningkatan keluaran satuan produksi dibandingkan dengan satuan masukan. Sedangkan menurut Isyanto, dkk, (2016), pendekatan terhadap efisiensi usaha dilakukan menggunakan R/C yang merupakan rasio antara biaya dan penerimaan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa R/C yang diperoleh peternak Kunak berkisar antara 1,71 sampai dengan 1,98 dengan rata-rata sebesar 1,89, sedangkan untuk peternak non Kunak berkisar antara 1,47 sampai dengan 1,87 dengan rata-rata sebesar 1,79. Hasil uji t student menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara R/C peternak kunak dan individual Analisis ($P > 0,05$). Trend R/C selama lima tahun dapat dilihat pada kurva di Gambar 4.



Gambar 3. Kurva analisis trend R/C Peternak sapi perah pola Kunak dan non Kunak

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa pada Peternak Kunak memperoleh R/C yang hampir sama besar dengan Peternak Non Kunak. Trendnya terdapat perbedaan yang mencolok pada peternak Kunak pada tahun kedua terjadi peningkatan yang cukup tajam namun dua tahun berikutnya terjadi penurunan dan pada tahun kelima terjadi peningkatan lagi. Sedangkan pada peternak non kunak dari tahun pertama sampai ketiga terjadi penurunan sampai tahun kelima. Namun secara kumulatif kedua pola tersebut menunjukkan trend yang positif, berarti usaha ternak sapi perah di Kabupaten Kuningan semakin efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kabupaten Kuningan mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan ternak sapi perah.
2. Pendapatan peternak pola Kunak selama lima tahun terakhir berkisar antara Rp 31.741.521,- sampai Rp 86,623.967,-, dan R/C sebesar 1,71 sampai dengan 1,98 sedangkan pendapatan peternak individual berkisar antara Rp 15.062.700,- sampai dengan Rp 48,136.000,- dan R/C sebesar 1,47 sampai dengan 1,87. Pendapatan peternak kunak lebih besar dibandingkan non Kunak, sedangkan R/C tidak berbeda.
3. Trend kinerja ekonomi usaha sapi perah menunjukkan peningkatan yang positif dan pada peternak Kunak trend perkembangannya lebih baik dibandingkan non Kunak.

Saran

1. Usaha ternak sapi perah sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kuningan, dengan cara meningkatkan berbagai fasilitas pengolahan susu.
2. Peningkatan pendapatan peternak dapat lebih meningkatkan dengan menggunakan pola Kunak.

REFERENSI

- Alma Buchari, 2010. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Alfabeta. Bandung.
- Budiarsana, I.G.M. dan I.K. Utama. 2001. Efisiensi Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

- Darmawi, D. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14 (1): 14-22.
- Budiarsana, I.G.M. dan I.K. Utama. 2001. Efisiensi Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Mastuti, S dan NN Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Animal Production*. 11 (1). Hal 40-47.
- Nurmala, L., Soetoro dan Z. Noormansyah. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica Oleraceal*). *Agroinfo Galuh*. 2 (2): 97-102.
- Rahayu, E.T. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*. 11 (2): 99-105.
- Setiawati, T. 2008. Revitalisasi Agribisnis Sapi Perah Yang Berdaya Saing. *Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas– 2020*. 19-21 April 2008, Jakarta.